

Pelabuhan Boom Batu Jambi: Perjalanan Dari Pelabuhan Bersejarah Menuju Destinasi Komersial Modern

Uswatun khasanah¹, Isrina siregar²

¹Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP UNJA

²Dosen Pendidikan Sejarah FKIP UNJA

Abstract

This article discusses the journey of Boom Batu Port in Jambi from a historical port to a modern commercial destination, focusing on the impact of the World Trade Center (WTC) mall construction, which led to the loss of part of this cultural heritage site. Using historical research methods and library-based data collection techniques, this study aims to uncover the role of Boom Batu Port in the social, economic, and cultural aspects of Jambi's community, as well as how modernization threatens the preservation of this historical site. Data were collected through a literature review, referencing historical documents, records, and other relevant literature. The findings reveal that although commercial development brings positive economic impacts, the loss of Boom Batu Port's heritage value diminishes Jambi's historical significance and cultural identity. This study hopes to provide a critical perspective on the importance of balancing modernization with the preservation of historical heritage amid economic growth.

Key Words: Boom Batu Port, Modern Commercial, Cultural Heritage.

Pendahuluan

Konsep sejarah, terutama dalam konteks maritim, dapat dipahami sebagai panduan untuk memahami bagaimana peristiwa masa lalu terjadi dan bagaimana kita interpretasikan. Sartono Kartodirdjo menggaris bawahi dua pendekatan utama dalam memahami sejarah: pendekatan objektif yang fokus pada peristiwa itu sendiri dan pendekatan subjektif yang melibatkan interpretasi manusia terhadap peristiwa tersebut.

(Kartodirdjo, 2014) dalam (Faradina, A., et al., 2023).

Pelayaran memegang peran penting dalam kehidupan sosial, ekonomi, pemerintahan, serta pertahanan dan keamanan. Kegiatan maritim mencakup berbagai bidang, termasuk transportasi penumpang dan barang, penjagaan pantai, survei hidrografi. Bidang pelayaran ini dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu angkutan niaga dan angkutan non

niaga. Pelayaran pedagang berfokus pada pengangkutan barang, terutama barang komersial, dari satu pelabuhan ke pelabuhan lain melalui laut. Sedangkan, pelayaran non niaga mencakup kegiatan seperti kapal patroli dan penelitian kelautan (Triatmodjo, 2003).

Infrastruktur memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai kekuatan utama penunjang sistem sosial ekonomi. Infrastruktur dapat didefinisikan sebagai fasilitas, struktur dasar, peralatan dan perlengkapan yang berfungsi untuk mendukung berfungsinya sistem sosial dan ekonomi suatu masyarakat (Grigg and Fontane, 2000). Definisi teknis lebih lanjut menggambarkan infrastruktur sebagai bagian dari sistem yang menyediakan layanan publik yang penting (Kodoatie, 2006).

Perkembangan ekonomi suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh ketersediaan transportasi dan infrastruktur yang mendukung wilayah tersebut. Tingkat perkembangan suatu wilayah sering kali dapat diukur dari aktivitas transportasinya, yang merupakan indikator penting tingkat kemajuan ekonomi. Hal ini terlihat dari

kontribusi sektor komersial dan mobilitas kota yang cukup besar (Dinas Perhubungan Provinsi Jambi, 2006).

Meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dan mendukung kelancaran aktivitas industri, perdagangan, serta pariwisata, perlu dilakukan pengembangan sarana dan prasarana transportasi laut yang memadai. Kapal mempunyai peranan yang sangat penting dalam sistem transportasi laut. Hampir seluruh barang ekspor dan impor serta kargo diangkut melalui laut meskipun sarana transportasi lain seperti darat dan udara juga tersedia di beberapa jalur.

Kapal dipilih karena memiliki kapasitas angkut yang jauh lebih besar, lebih efisien dalam mengangkut jumlah besar, membutuhkan sedikit tenaga kerja dan lebih hemat biaya dibandingkan moda transportasi lainnya. Selain itu, kapal merupakan moda transportasi terbaik untuk pengiriman barang antar pulau atau negara. Untuk menunjang transportasi laut diperlukan infrastruktur yang dinamakan pelabuhan. Pelabuhan berfungsi sebagai terminal kapal setelah keberangkatan, dan merupakan tempat kapal melakukan berbagai aktivitas,

seperti menaikkan dan menurunkan penumpang, bongkar muat barang, pengisian bahan bakar dan air bersih serta mencari perbaikan dan perbekalan (Triatmodjo, 2003).

Arah dan kebijakan pembangunan sektor transportasi di Provinsi Jambi mencakup upaya untuk mendorong pertumbuhan aktivitas perdagangan, terutama pasar antar pulau dan antar negara. Beberapa hambatan yang menghalangi perkembangan transportasi laut di wilayah ini, antara lain, adalah kurangnya sarana dan prasarana pelabuhan. Posisi strategis Provinsi Jambi yang terletak di Pantai Timur Sumatera dan berdekatan dengan jalur perdagangan internasional, memberikan kesempatan bagi Pemerintah Provinsi Jambi untuk memanfaatkan potensi tersebut. Oleh karena itu, pengembangan pelabuhan yang representatif menjadi pilihan

strategis yang wajar untuk mendukung peluang ini (Dinas Perhubungan Provinsi Jambi, 2006).

Pelabuhan di Jambi tersebar di tiga kabupaten, yaitu Pelabuhan Talang Duku di Kabupaten Muaro Jambi yang berfungsi sebagai pusat pelabuhan untuk ekspor impor barang dan peti kemas; Pelabuhan Kuala Tungkal di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang melayani penumpang dan pelabuhan nelayan; serta Pelabuhan Muara Sabak di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang saat ini sedang dalam tahap pengembangan dan hanya melayani pengiriman batu bara. Pemberdayaan dan pengembangan pelabuhan di Jambi, termasuk pemantapan dan perluasan fasilitas pelabuhan, merupakan langkah strategis untuk meningkatkan aktivitas perdagangan dan perekonomian Indonesia, khususnya di Provinsi Jambi, termasuk pengembangan Pelabuhan Boom Batu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah ala Louis Gottschalk, yaitu dengan menganalisis secara kritis berbagai sumber sejarah. (Gottschalk, 1986). Untuk melakukan penelitian

sejarah yang valid, peneliti perlu mengikuti beberapa langkah sistematis, antara lain:

1. Menggunakan pendekatan heuristik, penelitian ini fokus pada pengumpulan

data sekunder berupa tulisan ilmiah dari jurnal dan buku yang relevan dengan topik penelitian.

2. Kritik internal dilakukan untuk menyaring dan menyesuaikan informasi dari sumber-sumber yang ada agar sesuai dengan fokus penelitian.

3. Setelah melakukan kritik internal terhadap sumber, peneliti kemudian menginterpretasikan data yang valid untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai transformasi Pelabuhan Boom Batu Jambi dari pelabuhan bersejarah menjadi pusat komersial modern.

Hasil Dan Pembahasan

1. Sejarah Pelabuhan Boom Batu

Jambi adalah salah satu kesultanan terkecil di Sumatra, namun wilayahnya tetap lebih besar satu setengah kali lipat dari Negara Belanda. Berdasarkan catatan tahun 1932, wilayah Jambi membentang sepanjang 350 kilometer dari timur ke barat dan 220 kilometer dari utara ke selatan (Elsbeth Locher-Scholten, 1994).

Sungai Batanghari tidak hanya menjadi ciri khas Kota Jambi, tetapi juga berperan penting dalam membentuk perkembangan kota, termasuk pertumbuhan kawasan

4. Setelah seluruh data dianalisis, tahap selanjutnya adalah menyusun sebuah tulisan ilmiah yang menyajikan secara sistematis perjalanan sejarah Pelabuhan Boom Batu Jambi dari masa lalu hingga saat ini.

Mengikuti pedoman Koentjaraningrat, penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan untuk mengumpulkan data. Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai materi tertulis, seperti koran, catatan sejarah, dan dokumen, yang relevan dengan konflik yang diteliti. (Koentjaraningrat, 1983).

komersial seperti Angso Duo. Aktivitas perdagangan di kawasan tersebut diawali dengan penggunaan dermaga sementara yang terbuat dari papan di muara Sungai Assam. Selanjutnya, perahu-perahu kecil pun dibangun di sisi timur dermaga. Namun, seiring bertambahnya volume perdagangan, fasilitas pelabuhan yang ada tidak lagi memadai untuk menampung kapal-kapal berukuran besar, terutama pada saat pasang surut air laut. Melihat keterbatasan fasilitas pelabuhan yang ada, pada tahun 1928 dilakukan

pembangunan beberapa pelabuhan baru, salah satunya adalah Pelabuhan Boom Batu yang unik dengan konsep "rumah terapung". Pembangunan ini diprakarsai oleh Il Myers, seorang pejabat Belanda yang memiliki visi untuk menjadikan Jambi sebagai pusat ekspor karet yang lebih efisien. Konstruksi Pelabuhan Boom Batu menggunakan material beton dan batu yang kuat, membentang di sepanjang aliran Sungai Batanghari. Selain sebagai pusat perdagangan, keberadaan pelabuhan ini juga didukung oleh pembangunan berbagai fasilitas penunjang, termasuk kawasan perkantoran, pusat perbelanjaan, pasar tradisional, gudang penyimpanan, serta permukiman baru di Desa Pachinang. (Yulianti, 2014) Dalam (Saputra, W. M., et al., 2023).

Letak geografis pantai timur Sumatera sebenarnya sangat menguntungkan untuk jalur pelayaran dan perdagangan. Daerah ini menjadi titik pertemuan jalur lalu lintas dari berbagai arah, dan musim yang mendukung mempermudah kelanjutan perjalanan. Oleh karena itu, pantai timur Sumatera dikenal sebagai kawasan perdagangan yang strategis. Secara praktis, memiliki fasilitas pelabuhan

yang memadai di sepanjang pantai timur Sumatera menjadi sangat memungkinkan, mengingat keuntungan posisi geografisnya serta karakteristik tanah pantainya yang mendukung, dan sungai yang tersedia. Meskipun tercatat sebagai salah satu kesultanan terkecil di Pulau Sumatera, Kesultanan Jambi memiliki luas wilayah yang jauh lebih besar jika dibandingkan dengan wilayah Belanda pada tahun 1932. Luas wilayah Jambi terbentang sejauh 350 kilometer dari arah timur ke barat dan 220 kilometer dari arah utara ke selatan. Kota Jambi terkenal sebagai kota dengan sungai-sungai terkenal di Sumatra, dengan wilayahnya yang secara alami terbagi oleh Sungai Batanghari. Perbedaan kondisi geografis menyebabkan wilayah di seberang sungai dan kawasan perkotaan memiliki karakteristik yang sangat berbeda. Wilayah di seberang sungai, yang terbentuk dari endapan sungai dan sering tergenang air, memiliki karakteristik lahan basah.

Topografi Kota Jambi sangat bervariasi, meliputi dataran rendah, perbukitan, dan hutan, meskipun lahan basah hanya menempati proporsi yang kecil. Wilayah Seberang Jambi tidak hanya berfungsi sebagai pemukiman

penduduk,, tetapi juga sebagai pusat komunitas masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan catatan yang ditulis oleh I-tsing dalam perjalanannya abad ke 7 Masehi, yang menyatakan bahwa ditemukanya “nagri Molo-yui” di Jambi (Din, 2011). Jambi serta kelompok etnis lainnya seperti Minangkabau, Jawa, Banjar, Arab, Tionghoa, dan India. Sementara itu, Kota Jambi berperan sebagai pusat kegiatan ekonomi, pemerintahan, dan sosial bagi masyarakatnya. Sebagai pusat ekonomi, Kota Jambi secara aktif menjalin hubungan perdagangan internasional untuk menopang pertumbuhan ekonominya.

Dalam upaya mendukung aktivitas perdagangan, pembangunan pelabuhan di sepanjang Sungai Batanghari menjadi solusi yang paling efektif mengingat letak geografis Jambi yang jauh dari laut. Pada masa lalu, ketika pengaruh budaya India begitu kuat, kawasan sekitar Pasar Angso Duo dan Danau Sipin menjadi pusat kegiatan pelabuhanan yang sangat strategis. Sayangnya, perkembangan zaman telah menghilangkan keberadaan Pasar Angso Duo dari lanskap Kota Jambi. (Daliman, 2018).

Komoditi perdagangan yang diperdagangkan pada waktu itu adalah lada, cengkeh, pala, Cendana, beras, kain dan sebagainya. Indonesia merupakan salah satu negara di Asia tenggara yang penghasil terbesar pada waktu itu (Najemain, 2001).

Kapur barus di Sumatera serta kemenyan yang banyak ditemukan di kalimantan, Sumatera, dan Sulawesi yang sangat disukai oleh orang-orang India dan Cina untuk kepentingan upacara keagamaan. Sedangkan komoditi dagang dari Cina yang sangat populer untuk masyarakat Indonesia terutama kalangan menengah ke atas adalah barang-barang seperti piring, mangkok, cangkir, jambangan dan lain sebagainya. Selain itu, ada juga produk Cina yang terbaik adalah kain sutera Cina yang kualitasnya sangat halus namun juga sangat mahal sehingga hanya bangsawan dan orang kaya saja yang dapat membelinya. Sedangkan dari India pedagangkan kain mori yang juga berkualitas bagus. Hal ini telah mendorong proses perdagangan yang cukup ramai di jalur maritim antara India dan Cina (Sulistyono, 2004) dalam (Fitriani, A., et al., 2023).

2. Komersial Modern Wilayah Pelabuhan Boom Batu

Setelah kemerdekaan pada tahun 1949, Pelabuhan Boom Batu Jambi tidak lagi berada dalam pengawasan Pemerintah Hindia Belanda, sehingga pada saat itu pelabuhan tersebut kembali diawasi oleh masyarakat Jambi sendiri. Hingga tahun 1955, pelabuhan ini masih sangat sibuk dan berfungsi sebagai pusat perdagangan. Dari segi administratif pemerintah Belanda, Jambi didirikan pada tahun 1906 oleh O.L. didirikan Helfrich menjadi warga pertama Jambi. Dengan dibangunnya kembali Pelabuhan Jambi Boom Batu pada tahun 1926, Pelabuhan Jambi dikelola oleh Otoritas Pelabuhan dan dibantu oleh Kepolisian Daerah Metropolitan yang secara struktural berada di bawah Karesidenan Jambi (Yulianti, 2020).

Sejak pemerintah Hindia Belanda memberlakukan pembebasan pajak untuk pelabuhan Jambi. Dari situ banyak kapal yang sampai di pelabuhan Jambi. Untuk itulah pemerintah Hindia Belanda membangun Pelabuhan Jambi. Biaya investasi untuk meningkatkan aktivitas di pelabuhan dengan memasang perancah baru dan menurunkan ambang sungai diperkirakan sekitar 200.000 gulden sehingga dapat dilayari dengan kapasitas muatan 38 ton. Pelabuhan ini

dapat diamortisasi dalam waktu 20 tahun dan setelah pembangunan pelabuhan baru, pelabuhan tersebut menjadi pelabuhan komersial (De Indian Courant, 1926).

Komite Ekonomi dan Keuangan Penutupan Pelabuhan Jambi, pada pertemuannya yang ke-9 tanggal 28 Juni, menerima surat dari Delegasi Partai Republik tertanggal 18 Juni yang menginformasikan kepada Komite Administrasi Maritim bahwa Pelabuhan Jambi ditutup oleh otoritas angkatan laut Belanda. Itu ditutup dari tanggal 16 hingga 30 Juni tanpa berkonsultasi dengan delegasi atau komite Partai Republik. Ketua menunjukkan bahwa Jambi adalah satu-satunya pelabuhan bebas di wilayah kekuasaan Republik di pantai timur Sumatera. Penutupannya dapat menimbulkan kesulitan yang serius di wilayah yang sebagian besar merupakan perwakilan Belanda dan di Jambi akibat insiden penembakan dan tindakannya terhadap kapal patroli Belanda yang diperoleh dari wilayah yang dikuasai Republik tergantung. Dilakukan sesuai dengan peraturan Belanda yang berlaku. Selanjutnya penerbitan izin navigasi Jambi dilanjutkan pada tanggal 30 Juni (Kantor Dokumentasi Indonesia Van Amp

Aneta, 1948).

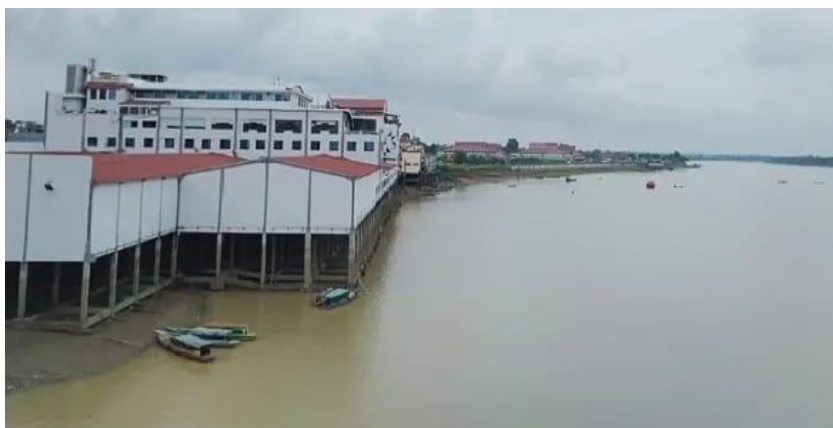
Pembangunan yang efektif adalah pembangunan berkelanjutan yang mempertimbangkan dampak jangka pendek dan jangka panjang (Muhammad Suparmoko, 2020). Perencanaan pembangunan yang baik seharusnya mempertimbangkan aspek lingkungan dan sosial secara komprehensif. Namun, dalam praktiknya, banyak proyek pembangunan yang mengabaikan regulasi yang berlaku, sehingga mengakibatkan degradasi lingkungan dan berdampak negatif terhadap kesejahteraan masyarakat. Beberapa contoh nyata meliputi pembangunan industri di kawasan pemukiman padat, deforestasi untuk pengembangan perumahan, serta pembangunan hotel dan pusat perbelanjaan di kawasan pesisir.

Kota Jambi mengalami perkembangan yang sangat pesat, dengan dibangunnya berbagai fasilitas umum di lokasi-lokasi strategis, serta hadirnya gedung-gedung baru seperti hotel, pusat perbelanjaan, tempat wisata, dan kawasan perumahan kelas atas. Namun sebagian besar pembangunan tersebut tidak mempertimbangkan kondisi lingkungan sekitar. Misalnya

saja pembangunan Willtop Trade Center (WTC) Mall Batanghari yang lokasinya tepat di tepian Sungai Batanghari. Pusat perbelanjaan yang memiliki luas 37.364 meter persegi ini sebelumnya digunakan sebagai kantor bea cukai, pelabuhan, dan kawasan sekitar yang kurang produktif.

Secara astronomis Mall WTC Batanghari terletak pada koordinat 1035'17"S s/d 1035'25"S dan 103036'47"E s/d 103036'56"E. Secara geografis, mall ini berbatasan dengan Pasar Tradisional Angso Duo di sebelah barat, jalan dan kompleks perumahan di sebelah selatan, kompleks wisata dan perumahan Tango Rajo/Ancol di sebelah timur, dan Sungai Batang Hari di sebelah utara. Sungai terpanjang di Sumatera. Namun menurut Perintah Eksekutif RI Nomor 112 Tahun 2007 dan Surat Perintah Menteri Perdagangan RI Nomor 53 Tahun 2008 tentang Pedoman Perancangan dan Pengembangan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern, sudah pembangunan pusat perbelanjaan atau pasar modern harus memperhatikan kondisi sosial ekonomi masyarakat serta keberadaan pasar tradisional dan usaha kecil di sekitarnya.

1.1 Gambar: Mall Wiltop Trade Center (WTC) Batanghari



Sumber: (liputan6.com/ Gresni Plasmanto, 12 juli 2020)

Lokasi Mall WTC Batanghari di dekat Pasar Tradisional Anso Duo, pasar tertua di Kota Jambi, dan lokasinya yang berada di tepian Sungai Batanghari melanggar Keputusan Presiden Nomor 32 Tahun 1990 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Tanggul Jarak bangunan yang akan dibangun minimal 100 meter, namun untuk sungai kecil jarak minimal 50 meter dan daerah sempadan sungai merupakan bagian dari cagar alam. Akibat aturan tersebut, lokasi Mal WTC Batanghari tidak sesuai dengan aturan yang berlaku saat ini. Oleh karena itu, pembangunan pusat perbelanjaan ini diharapkan dapat membawa perubahan besar terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar. Kondisi sosial yang terkena dampak dengan hadirnya WTC

Batanghari Mall dapat diketahui melalui berbagai indikator seperti: Mata pencaharian masyarakat, jumlah pendatang, sarana transportasi dan komunikasi, serta fasilitas sosial lainnya.

Di sisi lain, perubahan aspek ekonomi dapat mempengaruhi pendapatan masyarakat, nilai properti, dan fasilitas ekonomi di sekitar mal. Keberadaan pusat perbelanjaan ini juga memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah dan menjadi pusat perekonomian yang berdampak pada wilayah sekitarnya. Sejak dibangun, jumlah apartemen di sekitar pusat perbelanjaan meningkat signifikan. Dengan adanya fasilitas dan infrastruktur di sekitar mall, kegiatan masyarakat sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup dapat terdukung

dengan lebih baik. Diharapkan, pembangunan infrastruktur ini, termasuk mall, memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar, terutama bagi mereka yang tinggal

berdekatan dengan Mall WTC Batanghari. Masyarakat ini terdiri dari berbagai profesi, seperti pedagang, tukang ojek, penyedia jasa penyeberangan, danlainnya.

3. Peran Pemerintah Dalam Merawat Pelabuhan Boom Batu Salah Satu Cagar Budaya Jambi

Cagar Budaya adalah bagian dari warisan budaya berwujud fisik yang mencakup Benda, Bangunan, Struktur, Situs, dan Kawasan Cagar Budaya yang berada di darat maupun air dan penting untuk dilestarikan. Keberadaannya memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, atau kebudayaan, sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Pasal 1 ayat (1) UU No. 11 Tahun 2010 tentang CagarBudaya. Dalam konteks ini, Cagar Budaya dianggap sebagai warisan budaya materiil, yaitu hasil karya manusia yang berfungsi memenuhi kebutuhan masyarakat dan mendukung kehidupan mereka secara layak. Kebutuhan tersebut mencakup aspek dasar kehidupan, sosial, dan psikologis (Waridah, 2004).

Pengembangan Cagar Budaya dapat diarahkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, dengan hasil yang dimanfaatkan untuk

pemeliharaan Cagar Budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Setiap upaya pengembangan harus diiringi dengan pendokumentasian yang cermat. Berdasarkan Pasal 78 ayat (3) UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pengembangan cagar budaya selama ini cenderung lebih mengutamakan aspek fungsional-ekonomis. Padahal, faktor ekologis juga memengaruhi kondisi bangunan tersebut. Idealnya, perubahan fungsi dan struktur juga mempertimbangkan sisi historis dan filosofis, dengan tetap menghormati bentuk asli dari bangunan Cagar Budaya. Hal ini menciptakan dilema moral dan konservasi terkait perubahan fungsi serta struktur yang dilakukan oleh Pemerintah Jambi terhadap bangunan Cagar Budaya.

Untuk itu, diperlukan pengaturan yang lebih rinci agar kegiatan pelestarian dapat berjalan seimbang, mempertahankan nilai historis-filosofis,

fungsional- ekonomis, dan ekologis suatu bangunan Cagar Budaya. Selain membuat peraturan, perlu penerapan dan pelaksanaan yang sesuai, didukung oleh pengawasan yang terstruktur, intensif, dan konsisten. Namun, pelaksanaan ini menghadapi berbagai kendala, termasuk faktor komunikasi, kebijakan lingkungan, komitmen, serta kondisi sosial, ekonomi, dan politik.

Pasal 11 dalam Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2013 memberikan definisi yang jelas mengenai pengembangan pelestarian cagar budaya di Jambi. Pengembangan ini mencakup upaya meningkatkan nilai, informasi, dan promosi cagar budaya, serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk menjaga keaslian cagar budaya sekaligus memberikan manfaat bagi masyarakat. (PERDA Jambi: NO. 7 tahun 2013).

Pemerintah daerah (Pemda) harus mengambil langkah-langkah strategis untuk melindungi Cagar Budaya Pelabuhan Boom Batu Jambi dengan mengedepankan pemeliharaan, pengelolaan, dan pengawasan yang efektif. Pertama, Pemda perlu

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian

memastikan status hukum Pelabuhan Boom Batu sebagai cagar budaya yang dilindungi melalui pengajuan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Selanjutnya, perlu dilakukan restorasi dan pemeliharaan yang terencana untuk mencegah kerusakan fisik pada struktur cagar budaya, dengan melibatkan tim ahli konservasi. Pemda juga harus menyusun rencana perlindungan yang melibatkan masyarakat, akademisi, dan pihak terkait lainnya, serta mengawasi pelaksanaan perlindungan dengan penegakan hukum terhadap pelanggaran yang terjadi. Selain itu, edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat lokal tentang pentingnya menjaga situs ini sangat penting, agar mereka ikut berperan aktif dalam pelestarian. Peningkatan infrastruktur untuk aksesibilitas yang tidak merusak nilai sejarah dan budaya serta pengembangan ekowisata berbasis sejarah juga dapat menjadi langkah strategis untuk mendukung kelestarian Pelabuhan Boom Batu. Semua upaya ini memerlukan pendanaan yang cukup, baik dari APBD maupun sumber lain, untuk memastikan keberlanjutan pelestarian situs bersejarah ini.

mengenai Pelabuhan Boom Batu pada

masa kolonial Belanda, yang dahulu berfungsi sebagai kantor bea cukai dan kini telah berubah menjadi pusat perbelanjaan WTC, menunjukkan dampak signifikan dari perubahan fungsi ini terhadap warisan budaya dan sejarah. Sebagai salah satu pelabuhan utama, Boom Batu dulunya memainkan peran penting dalam pengawasan perdagangan dan perolehan pajak bagi pemerintah kolonial Belanda, sekaligus mencerminkan dinamika ekonomi dan interaksi sosial pada masa itu. Namun, alih fungsinya menjadi pusat komersial

modern mengakibatkan hilangnya jejak fisik dan nilai sejarah pelabuhan ini, sehingga menghapus warisan budaya yang seharusnya dapat menjadi aset edukasi bagi generasi saat ini dan mendatang. Transformasi ini mencerminkan tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi modern dan pelestarian identitas sejarah, serta menjadi peringatan bagi upaya pelestarian cagar budaya lainnya di wilayah perkotaan yang berkembang pesat.

Daftar Pustaka

- Daliman, A. 2018. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta; penerbit Ombak.
- Dinas Perhubungan Provinsi Jambi, 2006. *DED Pelabuhan Muara Sabak*, Konsultan PT. Maxitech Utama Indonesia, Jambi.
- Din, M. A. O. (2011). Asal usul orang Melayu: menulis semula sejarahnya (The Malay origin: rewrite its history). *Jurnal Melayu*, 7, 1-82.
- Departemen Perhubungan, 2000. *Peraturan Pemerintah RI No. 14 Tahun 2000 tentang tarif atas jenis penerimaan negara yang berlaku pada Departemen Perhubungan*. Departemen Perhubungan, Jakarta.
- Elsbeth Locher-Scholten, 1994. *kesultanan sumatra dan negara kolonial hubungan jambi batavia 1830- 1907. dan bangkitnya imprealisme Belanda*. Leiden; Hlm 39.
- Faradina, A., Siregar, I., & Purnomo, B. 2023. *MENGUNGKAP KEJAYAAN SEJARAH MARITIMINDONESIA*. Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah, 2(3), 117-125.
- Fitriani, A., Dari, R. W., Siregar, I., & Purnomo, B. 2023. *Jejak Historis Dan Peran Indonesia Dalam Jalur Rempah Sebagai Warisan Budaya Bahari*. Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah, 2(2), 9-18.
- Indonesische Documentatie Dienst Van Anp-Aneta, 1948. *Koninklijk Instituut Voor Taal, Land En Volkenkunde; Anp- Anets's Gravenhage Tahun*, Hlm 503-504.
- Keppres No.32, Tahun 1990. tentang:

- Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.*
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode penelitian masyarakat.* Jakarta: Gramedia.
- Kodoatie, Robert J., 2006. Analisis Ekonomi Teknik. Penerbit Andi, Semarang.
- Pasal 1 ayat (1) UU No. 11 Tahun 2010. tentang Cagar Budaya.
- Perpres RI No.112 Tahun 2007. dan Permendag RI No.53 Tahun 2008 tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional.
- Peraturan Daerah Provinsi Jambi Nomor 7 Tahun 2013 Tentang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Melayu Jambi.
- Saputra, W. M., Muntamah, S., Siregar, I., & Purnomo, B.2023. *Pengaruh Dermaga Boom Batu Di Jambi Pada Tahun 1926-1942.* Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah, 2(2), 1-8.
- Suparmoko.M.2020. *Konsep Pembangunan Berkelanjutan Dalam Perencanaan Pembangunan Nasional dan Regional.* Jurnal ekonomi dan manajemen vol.9 no 1 april hlm 39 -50.
- Gottschlk, L. 1986. *Mengerti sejarah diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanta.* Jakarta: Universitas Indonesia, Press.
- Grigg, Neil, & Fontane G. Darell, . 2000. *Infrastructure Systems Management & Optimization. International Seminar "Paradigm & Strategy of Infrastructure management,* Civil Engineering Department Diponegoro University.
- Triatmodjo, Bambang. 2003. *Pelabuhan.* Beta Offset. Yogyakarta.
- Waridah, Siti., dkk. 2000. *Antropologi.* Jakarta: PT Bumi Aksara.